

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

<https://jipkm.com/index.php/islamologi>

ISSN: 3026-4553

MEMPROMOSIKAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI MEDIA SOSIAL

Aika kamila putri, Ananda Shahira

2410117320017@mhs.ulm.ac.id, 2410117220006@mhs.ulm.ac.id

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Abstract. *Membahas bagaimana kita sebagai muslim bisa memanfaatkan media social untuk menunjukkan nilai-nilai islam dengan cara yang relevan di era digital ini. Dengan banyaknya anak muda yang aktif di beragam platform seperti instagram, Tik Tok dan twitter dapat menjadi peluang besar buat menyebarkan nilai-nilai islam. Namun banyaknya informasi yang beredar membuat sulit untuk memisahkan yang mana yang benar-benar akurat dan yang mana yang hoaks, ini dapat menyebabkan salah paham tentang ajaran islam dan mencoreng citra islam itu sendiri. dan tidak semua pengguna media social memahami etika dan adab dalam bersosial media seperti menggunakan kata kasar, merendahkan, atau memaksa pandangan kepada orang lain dapat menimbulkan resistensi, bahkan berpotensi menjauhkan orang dari nilai-nilai islam. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi cara-cara efektif dalam menyampaikan pesan-pesan positif serta mengedukasi tentang adab dalam bersosial media. Dengan memahami etika komunikasi yang sesuai dengan ajaran islam, diharapkan pengguna media social dapat berinteraksi secara positif dan mendukung penyebaran nilai-nilai keislaman.*

Kata kunci: Nilai-Nilai Islam, Adab Bersosial Media, Etika Komunikasi

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. 1 No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

Abstract. *Discusses how we as Muslims can utilize social media to show Islamic values in a relevant way in this digital era. With many young people active on various platforms such as Instagram, Tik Tok and Twitter, it can be a great opportunity to spread Islamic values. However, the amount of information circulating makes it difficult to separate what is accurate from what is a hoax, which can lead to misunderstandings about Islamic teachings and tarnish the image of Islam itself. And not all social media users understand the ethics and manners in social media, such as using harsh words, demeaning, or forcing views on others can cause resistance, and potentially even distance people from Islamic values. The purpose of this article is to explore effective ways to convey positive messages and educate about social media etiquette. By understanding communication ethics in accordance with Islamic teachings, it is hoped that social media users can interact positively and support the spread of Islamic values.*

Keywords: Islamic values, social media etiquette, communication ethics

Pendahuluan

Islam adalah agama yang komplet lagi menyeluruh bagi pemeluknya yakni meliputi dan mengatur segala dimensi-dimensi kehidupan. Islam dan media sosial memiliki kolerasi karena dalam penggunaan media sosial seseorang harus mengedepankan kebijaksanaan, kecerdasan dan kemampuan dalam mengelola media sosial yang dimiliki, hal ini juga berhubungan dengan etika, adab dan sikap yang perlu ditanamkan dan dipupuk dalam setiap pengguna media sosial. Media sosial termasuk salah satu kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan lainnya yang ada dalam kehidupan manusia. Media sosial diibaratkan pisau bermata dua karena dapat menjerumuskan penggunaannya, hal ini tergantung pada penggunaan media sosial itu sendiri, digunakan dengan benar atau tidak.

Ada beberapa orang yang sekedar ingin memmanifestasikan sesuatu yang ada pada dirinya lalu dipublikasikan pada khalayak ramai, baik secara sengaja atau tanpa sengaja, dengan tidak memperdulikan rahasia pribadinya sehingga menjadi konsumsi public dengan saling membalas komentar. Ada beberapa orang yang memanfaatkan media sosial sebagai Media dakwah, bisnis, silaturahmi, sarana informasi dan komunikasi. Dalam penggunaan media sosial sering terjadi pengesampingan akhlak atau etika demi kesenangan pribadi dan kelompok. Dalam

media sosial juga terdapat sumber berita palsu yang tidak jelas sumbernya yang merebak kemana-mana. Apabila seseorang tidak menyelesaikan dan mengklarifikasi terhadap berita yang didapat, maka informasi itu akan mengganggu aktivitas dan ibadahnya. Apalagi jika berita tersebut dibagikan kemana-mana maka dampaknya akan banyak orang-orang yang tersesat. (Safira Anastasya,2024)

enurut Omar et al. (2015) mendapati bahawa media sosial memberi kesan positif kepada identiti Islam dan pembinaan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh penemuan kajian menunjukkan hubungan yang kuat antara penerimaan masyarakat terhadap mesej dakwah dan elemen penglibatan media sosial. Oleh sebab itu, mesej dakwah lebih cenderung untuk disampaikan kepada masyarakat melalui media sosial. Jelaslah bahawa penerimaan orang ramai terhadap penggunaan media sosial untuk penyebaran dakwah bergantung kepada tahap keyakinan mereka tentang kebenaran mesej tersebut. Justeru itu, memandangkan media sosial boleh menjangkau komuniti selagi mereka mempunyai akses internet, maka medium media sosial digunakan sebagai platform untuk penyebaran mesej dakwah.

Seterusnya, media sosial digunakan untuk menyebarkan kefahaman kepada nilai-nilai Islam. Selari menurut kajian Mohd Azlan et al. (2020) menerangkan bahawa kefahaman mengenai Islam dapat ditingkatkan melalui penggunaan media sosial serta organisasi Islam dapat menjadikan media sosial sebagai medium untuk meluaskan penyebaran dakwah ke seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya umat Islam yang berkongsi pengalaman dan perspektif mereka di media sosial yang mempamerkan nilai-nilai Islam. Disamping, wujudnya organisasi Islam yang berusaha untuk mempromosi Islam dimata dunia melalui media sosial.

Kajian Teoritis

Menurut Jumartin Gerung dalam buku *Media Sosial dalam Digital Marketing*, pengertian media sosial adalah media online (daring) yang dimanfaatkan sebagai sarana pergaulan sosial secara online di internet. Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berbagi, berinteraksi, dan terhubung dengan orang lain secara online. Media sosial memiliki sifat interaktif yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat ke berbagai kalangan. Hal inilah menjadikan media sosial sebagai alat yang sangat efektif dalam menyebarkan informasi. Namun perkembangan media sosial juga memunculkan tantangan baru dalam menjaga adab dan etika, terutama dalam konteks islam. Oleh karena itu, kajian

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. 1 No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

ini akan membahas konsep adab dalam islam dan peran media sosial dalam penyebaran nilai-nilai islam.

1. Konsep adab dalam islam

Menurut al-attas, secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah di terjemahkan oleh al-attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'. Dalam kamus Al-munjid dan Al kautsar, adab di kaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

Menurut al- Attas, akar kata adab tersebut berdasarkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw yang secara jelas menggunakan istilah adab untuk menerangkan tentang didikan Allah SWT yang merupakan sebaik-baik didikan yang telah diterima oleh Rasulullah saw. Hadist tersebut adalah : *"Addabani Rabbi pa Ahsana Ta'dibi"* : aku telah dididik oleh tuhan ku maka pendidikanku itu adalah yang terbaik.

2. Peran media sosial dalam penyebaran nilai islam

Sudah saatnya kita mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam penyebaran nilai-nilai islam yang memiliki jangkauan yang lebih luas dan dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat apalagi sekarang pengguna media sosial yang semakin bertambah setiap harinya. Platform ini memungkinkan komunikasi lintas budaya dan Negara, yang secara efektif dapat menyebarkan nilai-nilai positif. Namun, di sisi lain, pengguna media sosial juga dihadapkan pada konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai islam. Maka, adab yang baik menjadi penting untuk menjaga citra islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik dakwah digital dan penyebaran nilai-nilai Islam di era digital (Marzuki, 2005)

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode studi literature, Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa

studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara komparatif untuk membandingkan berbagai pendekatan, strategi, dan hasil yang telah dicapai oleh berbagai praktisi dakwah digital dan lembaga dakwah dalam penyebaran nilai-nilai Islam di era digital.

Hasil dan pembahasan

A. Adab dan tata cara bersosial media dengan benar

Pada era digital saat ini, media sosial menjadi platform yang luas dan bebas untuk berkomunikasi serta berbagi informasi. Namun, bagi umat muslim, kebebasan ini harus diiringi dengan pemahaman dan penerapan adab sesuai dengan ajaran Islam. Adab dalam penggunaan media sosial mencakup nilai-nilai etika yang mencerminkan kepribadian seorang muslim dalam dunia digital. Adapun adab dan tata cara bersosial media dengan benar antara lain:

1. Sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dengan benar

Informasi yang tersebar di media sosial sedikit banyak mendeskripsikan kejernihan akhlak penulisnya. Mereka yang memiliki pandangan menyebarkan manfaat melalui tulisan dan berwawasan luas tidak akan tergesa-gesa dalam mem-posting berita. Ladang pahala justru akan mengalir apabila setiap hal yang kita beritakan berkhazanah Islam dan menebar faedah. Layaknya seekor lebah yang hanya akan mencari madu, jika insting kebaikan telah terparti, indra kita tidak akan tertarik untuk menciptakan hal-hal atau tulisan yang akan menimbulkan fitnah. Pemanfaatan media dalam publikasi berlalu lintas di kalangan Masyarakat sekarang merupakan generasi yang akrab dengan keberadaan teknologi komunikasi dan informasikan khususnya media sosial.

“Media sosial bisa menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dan informasi dengan berbagai bentuk berupa, tulisan, gambar atau video singkat”, sebut kepala Dinas komunikasi, Informatika dan

persandian (Diskominsa) Aceeh Marwan Nusuf saat menjadi narasumber pemanfaatan media sosial. (Safrina 2022)

2. Tidak menebarkan kebencian dan berita palsu.

Ujaran kebencian dan menyebarkan berita palsu termasuk ke dalam akhlak yang tercela (akhlak madzmumah) yang bertentangan dengan ajaran Islam. Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”*(QS. al-Nahl: 105).

Penyebaran berita angin, palsu atau hoax dapat memicu kegaduhan atau keributan di dunia maya yang sulit untuk diselesaikan, ditambahkan dengan penyebaran berita di dunia maya yang sulit untuk diselesaikan, ditambah dengan penyebaran berita di dunia nyata. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan dan direnungi maka akan banyak orang-orang yang salah kaprah dalam bermedia sosial.

Kedua, menghindari hal-hal negative seperti mengunggah video atau photo berlebihan dan vulgar, mengadu nasib, berkeluh kesah dan berduka di media sosial. Sekarang banyak orang-orang yang mengumbar kecantikan maupun ketampanan dengan niat mendapatkan pujian, terlebih yang diunggah adalah video atau photo yang terindikasi vulgar dengan mempertontokan aurat. Allah telah berfirman kepada hambannya untuk menjaga aurat dengan pakaian yang telah dianugerahkan dalam surah al-A'raf ayat 26:

“Wahai anak cucu adam, sungguh kami telah menerunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu Ingat”.

Rasullah juga bersabda dalam hadisnya dengan redaksi sebagai berikut:

“Janganlah seorang laki-laki melihat aurat wanita lain, janganlah seorang wanita melihat aurat wanita lain, janganlah seorang laki-laki satu selimut dengan wanita lainnya.” (HR. Tirmidzi)

3. Sebagai sarana untuk meneliti fakta, melakukan kroscek sebelum berpendapat (tabayun).

Apabila berita yang ditampilkan hanya untuk mencari popularitas atau istilah kerennya 'pansos' tanpa mengindahkan kebenaran dan fitnah yang akan ditimbulkan, hal ini bisa menjadi awal kesalahpahaman. Berita hoaks tersebar bahkan fitnah dan perundungan melalui tulisan bisa terjadi di media sosial karena kebiasaan asal unggah. Untuk itulah, mencari kebenaran berita menjadi hal wajib sebelum menyebarkannya.

Dalam QS. Al-Israa' Ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku. Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik (benar). Sungguh, setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Menerapkan konsep tabayyun merupakan salah satu cara bijak dalam bermedia sosial. Dengan ajaran agama Islam yaitu tabayyun, kita sebaiknya mencari kebenarannya terlebih dahulu sebelum menerima sebuah informasi,” ujar ketua badan komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kota Balikpapan yang diwakilkan Ahmari Sidiq, pada acara Literasi Digital bertema “Bijak dalam Bermedia Sosial” di Hotel platinum Balikpapan

Hal ini, dikarenakan media sosial tidak selalu menyajikan informasi yang positif dan konsep tabayyun tersebut dinilai dapat memberikan dampak positif dalam bermedia sosial. Ia juga menyebutkan, fitnah dan konten yang menyesatkan sering tersebar dengan cepat di media sosial. Hal ini, menurutnya, dapat merusak reputasi individu atau kelompok dan memicu konflik di ruang digital.

Masyarakat harus bijak bermedia sosial, yaitu dengan mencari kebenaran atas informasi yang didapatkan dari sosial media sebelum membagikannya. Pasalnya, menurutnya media sosial sudah menjadi platform bagi siapa saja untuk bisa berbicara dan membagikan pendapatnya tanpa terkecuali. (Ditjen Aptika 2023)

4. Berkomunikasi dengan Cara dan Bahasa yang Baik serta Tersirat Nilai-nilai Kebaikan

Dalam berkomunikasi, kita harus pintar menggunakan cara dan bahasa yang baik agar tersirat nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah An-Nahl ayat 125 “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Merujuk kepada pendapat Jamaluddin Abu al-Farji 'Abdurrahman Bin 'Ali. Bin Muhammad Al-Jauziy, ayat diatas mengandung perintah bahwa hendaklah dalam melakukan komunikasi harus dengan hikmah (cara yang bijak), dan komunikasi bersifat nasihat yang baik dan santun. Jika kita berkomunikasi dengan orang-orang bengal atau keras hatinya, maka hendaklah berkomunikasi dengan cara *Jaadil* (debat) tetapi dengan bahasa yang santun lembut dan mengena ke hati lawan orang yang berkomunikasi. (Nazaruddin, Muhammad Alfiansyah, 2021)

B. solusi dalam mempromosikan nilai-nilai Islam di era digital.

Agar media sosial dan teknologi digital bisa menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, umat Muslim perlu menghadapi tantangan era digital dengan strategi yang matang. Teknologi menawarkan banyak manfaat, tetapi juga memunculkan risiko-risiko yang dapat mengaburkan nilai-nilai Islami jika tidak digunakan dengan hati-hati. Dengan kesadaran akan tantangan ini, berikut beberapa solusi yang dapat membantu umat Muslim menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kehidupan Islami, serta menjadikan media sosial sebagai sarana untuk memperkuat keimanan.

1. Menggunakan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

Pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah memberikan efek positif sekaligus negatif bagi umat Islam. Efek positif yang bisa diambil dari dakwah melalui media sosial diantaranya adalah kemudahan akses media sosial yang memungkinkan masyarakat mempelajari ajaran Islam dimanapun dan kapanpun. Proses pelaksanaan dakwah melalui media sosial semakin variatif, dakwah tidak hanya dilakukan dengan ceramah, saat ini dakwah media sosial juga berupa meme bergambar, video, kutipan ayat al-Qur'an atau hadis, dan kata hikmah dari seorang tokoh agama. Di samping efek positif yang dirasakan oleh umat Islam dari dakwah media sosial, efek negatif juga terus menghantui tumbuh kembang nilai keagamaan umat Islam. Diantara efek negatif tersebut adalah, dakwah media sosial merupakan dakwah yang bebas sensor dan bebas kualifikasi da'i ataupun mubaligh, dalam artian siapapun bisa melakukan dakwah, baik yang benar-benar memiliki background keagamaan, 'sekedar tahu soal agama, atau sama sekali tidak tahu tentang agama. Selain itu, akun-akun pribadi yang ada di media sosial menjadi jalan mulus tersebarnya informasi yang sebagian besar kebenarannya masih membutuhkan verifikasi, misalkan untuk ayat al-Qur'an yang diposting apakah sudah sesuai dengan konteks, asbabun nuzul, dan pesan utama ayat tersebut diturunkan, karena interpretasi dan pemaknaan yang berseberangan dengan konteks dan asbabun nuzul suatu ayat bisa menghasilkan pemahaman yang kurang tepat bahkan sangat mungkin bisa menyesatkan. (Khafidhoh 2019)

2. Membuat Konten yang Positif dan Mencerahkan

Tantangan di era milenial saat ini adalah bagaimana kita sebagai bangsa menghadirkan gerakan-gerakan dakwah untuk menyebarkan pesan dan nasehat yang positif. Membuat konten dakwah yang singkat dan mudah diterima oleh kalangan netizen membutuhkan strategi yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara efektif. (Widodo Muktiyo 2019) Berikut adalah beberapa tips untuk membuat konten dakwah di media sosial dengan durasi pendek yang bisa menjadi referensi :

- **Sederhana dan jelas**
Sederhanakanlah pesan dakwah Anda agar mudah dipahami oleh audiens atau netizen. Gunakan juga bahasa yang mudah dipahami dan hindari penggunaan istilah-istilah teknis yang kompleks.
- **Fokus pada pesan inti**

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. 1 No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

Identifikasi pesan inti yang ingin Anda sampaikan dan fokuslah pada hal tersebut. Hindarilah penggunaan informasi yang terlalu banyak agar pesan Anda tidak terlalu rumit.

- **Gunakan visual yang menarik**
Manfaatkan gambar, video pendek, atau grafik yang menarik perhatian. Apa pasal? Visual yang menarik dapat membantu menambah daya tarik dan memudahkan pemahaman pesan yang ingin disampaikan.
- **Gunakan narasi yang mengena**
Jika menggunakan video, pastikan narasi atau teks yang disertakan dapat menguatkan pesan yang ingin disampaikan. Gunakan kata-kata dan font yang kuat serta mengena untuk mempengaruhi emosi audiens.
- **Gunakan tagar yang relevan**
Manfaatkan fitur tanda pagar (tagar) untuk meningkatkan jangkauan konten Anda. Pilihlah tagar yang relevan dengan konten dakwah Anda agar mudah ditemukan oleh kalangan netizen yang tepat.
- **Konsisten dengan branding**
Jika Anda atau lembaga Anda memiliki identitas visual atau branding tertentu, pastikan konten dakwah Anda konsisten dengan branding tersebut. Hal ini akan membantu meningkatkan daya ingat dan citra merek Anda di mata audiens.
- **Ajak interaksi**
Dorong interaksi dengan audiens melalui pertanyaan atau ajakan untuk berbagi pengalaman. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan meningkatkan jangkauan konten Anda di media sosial.
- **Evaluasi dan pelajari respons**
Setelah konten Anda dipublikasikan, perhatikan tanggapan dan respons dari audiens. Pelajari apa yang berhasil dan tidak berhasil, lalu gunakan informasi tersebut untuk meningkatkan konten dakwah Anda di masa mendatang. (Widodo Muktiyo 2019)

3. Berinteraksi dengan Bijak dan Santun

Menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan cara yang santun dan sesuai dengan etika Islam. Hal ini termasuk memberikan komentar yang positif, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari perdebatan yang tidak produktif. (Ridho Aufa 2022) Persoalan adab komunikasi di media sosial diatur dalam Al-Quran dan Hadits. Untuk membangun sikap bijak bermedia sosial maka dapat dilakukan langkah-langkah berikut

- Menggunakan Perkataan yang Baik dan Santun.
- Menyebarkan Informasi yang Bermanfaat.
- Tidak Menyebarkan Kebohongan, Fitnah, dan Ujaran Kebencian.
- Meluruskan Informasi yang Salah dan Memberikan nasihat. (Ridho Aufa 2022)

3. Berbagi Sumber Daya yang Tepercaya

Menggunakan media sosial untuk membagikan sumber daya Islami yang kredibel, seperti buku, artikel, video, dan ceramah dari ulama yang dapat meningkatkan pengetahuan agama. Dengan berbagi sumber yang tepercaya, kita membantu memperkuat pemahaman agama yang benar di kalangan pengguna media sosial. Media sosial bisa dan tidak bisa menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan. Berita palsu tidak diatur secara ketat di platform media sosial, sehingga mudah dan dapat diakses oleh siapa saja untuk mempostingnya dan lebih banyak orang dapat mengonsumsi informasi yang telah dirilis tersebut. Dengan memeriksa keabsahan sumber dan bukti, maka dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak keliru atau tidak akurat. Ini membantu mencegah penyebaran informasi yang salah atau hoax sehingga kita juga dapat menyebarkan lebih banyak konten Islami yang positif untuk banyak orang. (Taufiqur Rahman 2017)

4. Menggunakan media sosial untuk mengedepankan nilai toleransi, perdamaian, dan keharmonisan antar sesama umat beragama dan antar sesama umat Islam.

Pada era digital saat ini, relasi dan interaksi yang dilakukan oleh antar umat beragama tidak hanya terbatas pada dunia nyata. Relasi dan interaksi dapat dilakukan dan terjalin dalam lingkup dunia maya. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai platform, seperti media sosial menjadi salah satu sarana masyarakat Indonesia untuk menjalin relasi dan melakukan interaksi. Oleh sebab itu, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media untuk sosialisasi pengembangan sikap toleransi antar umat beragama. Media sosial memiliki potensi besar sebagai alat yang efektif dalam mengembangkan dan memperkuat sikap toleransi antar umat beragama. Media sosial identik dengan konten, sehingga konten media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana sosialisasi sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia. Jangkauan media sosial yang cukup luas dan besar

memungkinkan untuk diakses banyak orang, oleh sebab itu dapat menjadi platform untuk membangun kesadaran pluralitas agama, mempromosikan ruang dialog, serta mengembangkan sikap toleransi dalam masyarakat. Upaya pengembangan sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia dapat memanfaatkan media sosial secara maksimal melalui menyebarkan informasi tentang keragaman, nilai-nilai toleransi, dan pentingnya menghargai perbedaan. Melalui konten yang edukatif, informatif dan inspiratif, media sosial dapat membantu memperkuat kesadaran dan pemahaman tentang toleransi di kalangan pengguna. (Zofianus 2024)

Kesimpulan

adab dalam bersosial media bagi umat Muslim sangat penting untuk menjaga akhlak dan integritas di dunia digital. Penggunaan media sosial harus dilandasi dengan niat untuk menyebarkan informasi yang benar, bermanfaat, dan sesuai dengan ajaran Islam, menghindari penyebaran kebencian atau berita palsu, serta memastikan setiap konten yang dibagikan tidak merugikan orang lain. Konsep tabayyun atau verifikasi informasi juga sangat penting untuk menghindari fitnah. Selain itu, komunikasi yang santun, bijaksana, dan penuh nilai kebaikan akan mencerminkan karakter seorang Muslim. Media sosial harus dimanfaatkan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang positif, seperti toleransi, keharmonisan, dan kegiatan keagamaan yang bermanfaat. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk memperkuat keimanan dan kebaikan di era digital.

Daftar Pustaka

- Muharrom, A. (2024, September 18). *Cara Membangun Kehidupan Islami Di Tengah Era Digital:Tantangan Dan Solusi*. Retrieved From Darulmaarif.Net: <https://Darulmaarif.Net/Cara-Membangun-Kehidupan-Islami-Di-Tengah-Era-Digital-Tantangan-Dan-Solusi/>
- Nazaruddin, m. a. (2021). Etika komunikasi islami di media sosial dalam perspektif alquran dan pengaruhnya terhadap keutuhan negara. *vol.4 No. 1 tahun 2021*.
- Kahfi, A. D. (2023, Juni 30). *Media Sosial Sebagai Wadah Promosi Islam Yang Toleran Dan Inklusif*. Retrieved From M.Kumparan.Com:

<https://M.Kumparan.Com/Dio-Medes/Media-Sosial-Sebagai-Wadah-Promosi-Islam-Yang-Toleran-Dan-Inklusif-20gno7h6xkw/Full>

Wardani, N. (2023, juni 12). *Adap bersosial media dalam pandangan islam*. Retrieved from perpustakaan.uad.ac.id: <https://perpustakaan.uad.ac.id/adab-bersosial-media-dalam-pandangan-islam/>

Anatasya, S. (2024, february 10). *Peran islam dalam adab bermedia sosial*. Retrieved from persada.uad.ac.id: <https://persada.uad.ac.id/peran-islam-dalam-adab-bemedia-sosial/>

faddilah, U. (2022, januari 3). *Peran media sosial dalam proses dakwah di internet*. Retrieved from news.bsi.ac.id: <https://news.bsi.ac.id/2022/01/03/peran-media-sosial-dalam-proses-dakwah/>

Safrina. (2022, november 4). *Media Sosial Jadi Sarana Efektif Penyampaian Pesan*. Retrieved from acehprov.go.id: <https://acehprov.go.id/berita/kategori/iptek-sains/media-sosial-jadi-sarana-efektif-penyampaian-pesan>

Salmaa. (2023, maret 17). *Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya*. Retrieved from penerbitdeepublish.com: <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>